

## **PENDETA YANG MEMILIKI SAMPINGAN BERBISNIS**

“Suatu Tinjauan Teologis Berdasarkan Pandangan Gaylord Noyce dan Para Pendeta di Lingkup  
Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta”



OLEH:

Fran Wilson Purba

NIM: 01120045

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

**PENDETA YANG MEMILIKI SAMPINGAN BERBISNIS**

“Suatu Tinjauan Teologis Berdasarkan Pandangan Gaylord Noyce dan Para Pendeta di Lingkup  
Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta”

OLEH:

Fran Wilson Purba

NIM: 01120045

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**PENDETA YANG MEMILIKI USAHA SAMPINGAN BERBISNIS**

“Suatu Tinjauan Teologis Berdasarkan Pandangan Gaylord Noyce dan Para Pendeta di Lingkup Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**FRAN WILSON PURBA**

**01120045**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, MA  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS.,Ph.D  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 10 Agustus 2016

Disahkan oleh

**Dekan**

**Ketua Program Studi S-1**



  
Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D



Pdt. Jennifer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Pertama saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena Ia telah menyertai perjalanan dan proses yang saya jalani selama satu semester di dalam menulis skripsi saya, juga kepada orang tua dan keluarga saya yang benar-benar menjadi semangat hidup saya di dalam hidup saya serta teman-teman sekalian, teman-teman yang berjuang bersama dan belajar bersama dan telah memberikan motivasi serta membantu saya dalam proses belajar. Saya juga mau berterimakasih kepada Bapak Dosen saya Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D yang telah menjadi pembimbing saya selama satu semester. Begitu banyak suka dan duka yang saya alami di dalam masa bimbingan skripsi saya karena harus berulang kali melakukan revisi, akan tetapi saya tahu tujuannya adalah baik supaya tulisan skripsi saya dapat menjadi lebih baik.

Dalam keadaan Bapak yang mungkin sedang pusing dan lelah karena harus sering keluar Negeri untuk melihat keadaan anak Bapak yang sedang dalam keadaan kurang sehat dan tentu menguras banyak tenaga dan pikiran Bapak. Akan tetapi, saya sangat berterimakasih karena meskipun dalam keadaan yang sedang kurang baik Bapak masih mau dan melihat saya disini untuk membimbing saya selama satu semester hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi saya dan telah lulus serta menjadi sarjana Teologi UKDW Yogyakarta. Semoga Tuhan memberkati kehidupan Bapak sekeluarga dan Kakak Agatha juga bisa segera sembuh dan kembali berkumpul dengan keluarga dan kembali berbagi keceriaan. Terimakasih sekali lagi saya ucapkan kepada Bapak. Tuhan Yesus memberkati.

## Daftar Isi

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Abstrak .....	vi
Pernyataan Integritas .....	vii
Bab 1. Pendahuluan .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah .....	3
3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	5
4. Tujuan dan Alasan .....	5
5. Metode Penelitian .....	6
6. Sistematika Penulisan .....	6
Bab 2. Teori Gaylord Noyce .....	7
1. Kehidupan Pendeta di dalam Berjemaat .....	7
2. Kehidupan Pribadi Pendeta .....	12
a. Batasan yang Publik dan yang Pribadi .....	12
b. Membagi Waktu untuk Pelayanan dan untuk Keluarga .....	14
c. Bayaran Pendeta .....	16
Bab 3. Pandangan Para Pendeta di Lingkup GKPS Resort Yogyakarta .....	21
1. Pendahuluan .....	21
2. Pengertian Bisnis .....	21
3. Sistematika Pertanyaan .....	22
4. Profil Responden .....	23
5. Analisis Data .....	23

a. Pendeta.....	23
b. Tugas-tugas Pendeta dalam Hidup Berjemaat.....	24
c. Pemahaman Mengenai Bisnis.....	26
d. Pandangan Etis/Teologis Terhadap Usaha Sampingan Berbisnis Pendeta.....	27
e. Pelayanan dan Bisnis Saling Bertentangan atau Mendukung?.....	31
Bab 4. Analisis pandangan Noyce dan para pendeta di lingkup GKPS resort Yogyakarta.....	34
1. Pendahuluan.....	34
2. Jabatan.....	34
3. Usaha Sampingan Berbisnis.....	38
4. Praktik.....	44
5. Pelayanan dan Bisnis adalah Terpisah.....	45
Bab 5. Kesimpulan dan Refleksi Teologis.....	49
1. Kesimpulan.....	49
2. Refleksi Teologis.....	51
Daftar Pustaka.....	52
Lampiran.....	54

## Abstrak

### PENDETA YANG MEMILIKI SAMPINGAN BERBISNIS

“Suatu Tinjauan Teologis Berdasarkan Pandangan Gaylord Noyce dan Para Pendeta di Lingkup Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta”

Oleh : Fran Wilson Purba ( 01 12 0045)

Dewasa ini pemahaman mengenai bisnis dan pelayan masih dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, hal tersebut tidak terlepas dari dunia bisnis yang dipandang memiliki nilai moralnya sendiri yaitu melihat hasil sebagai yang utama tanpa memperhatikan proses mendapatkannya. Selain itu, bisnis masih dipandang berurusan dengan duniawi dan pelayan berurusan dengan sorgawi. Bisnis juga jarang dipandang sebagai panggilan, hanya sebagai pekerjaan semata. Sehingga ketika seorang pelayan memiliki usaha sampingan berbisnis akan sulit diterima. Selain karena alasan tersebut, ada alasan lain yang membuat pendeta akan kesulitan apabila ia memiliki usaha sampingan berbisnis yaitu masalah waktu. Pendeta yang dipandang sebagai pekerjaan penuh waktu akan sulit memiliki usaha sampingan berbisnis karena di dalam berbisnis juga ada kesibukan sendiri untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Motivasi juga menjadi salah satu pertimbangan yang membuat pelayan sulit untuk diterima apabila memiliki usaha sampingan berbisnis.

**Kata Kunci :** Pendeta, Bisnis, Usaha Sampingan Berbisnis, Etika, GKPS Yogyakarta.

**Lain-lain:**

Vii + 57; 2016

27 (1989-2015)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Yahya Wiaya, Ph.D.

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2016



Fran Wilson Purba



## Abstrak

### PENDETA YANG MEMILIKI SAMPINGAN BERBISNIS

“Suatu Tinjauan Teologis Berdasarkan Pandangan Gaylord Noyce dan Para Pendeta di Lingkup Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta”

Oleh : Fran Wilson Purba ( 01 12 0045)

Dewasa ini pemahaman mengenai bisnis dan pelayan masih dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, hal tersebut tidak terlepas dari dunia bisnis yang dipandang memiliki nilai moralnya sendiri yaitu melihat hasil sebagai yang utama tanpa memperhatikan proses mendapatkannya. Selain itu, bisnis masih dipandang berurusan dengan duniawi dan pelayan berurusan dengan sorgawi. Bisnis juga jarang dipandang sebagai panggilan, hanya sebagai pekerjaan semata. Sehingga ketika seorang pelayan memiliki usaha sampingan berbisnis akan sulit diterima. Selain karena alasan tersebut, ada alasan lain yang membuat pendeta akan kesulitan apabila ia memiliki usaha sampingan berbisnis yaitu masalah waktu. Pendeta yang dipandang sebagai pekerjaan penuh waktu akan sulit memiliki usaha sampingan berbisnis karena di dalam berbisnis juga ada kesibukan sendiri untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Motivasi juga menjadi salah satu pertimbangan yang membuat pelayan sulit untuk diterima apabila memiliki usaha sampingan berbisnis.

**Kata Kunci :** Pendeta, Bisnis, Usaha Sampingan Berbisnis, Etika, GKPS Yogyakarta.

**Lain-lain:**

Vii + 57; 2016

27 (1989-2015)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Yahya Wiaya, Ph.D.

## BAB I

### 1. 1. Latar Belakang Permasalahan

Pendeta dipandang sebagai tugas panggilan dari Allah, karenanya pendeta biasanya akan dihormati di dalam gereja dan menjadi panutan bagi jemaat yang lainnya. Pandangan mengenai pendeta adalah panggilan dari Allah, sebagai seorang penyalur firman Allah di dunia menjadikan pendeta begitu diperhatikan oleh sebagian besar jemaatnya bukan hanya dalam pelayanan tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya. Pendeta juga dipandang atau mungkin harus bersikap sabar, pemaaf, tidak memiliki rasa dendam, dan memiliki jiwa mengasihi sesama manusia, bahkan mengumpulkan harta kekayaan, mencapai keberhasilan hidup, marah-marah, senang bermain seks, tidak ramah terhadap sesama orang Kristen, jika dilakukan oleh pendeta maka tidak dapat diterima.<sup>1</sup> Ini adalah beberapa bentuk pandangan atau mungkin adalah aspek yang biasanya di pandang dan oleh dimiliki pendeta. Lalu bagaimana apabila pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis?

Pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis tentu memiliki alasan tersendiri, bisa saja hal tersebut dilakukan karena kebutuhan hidup pendeta dalam kesehariannya seperti makanan dan minuman atau kebutuhan rumah tangga apabila pendeta sudah berkeluarga, ditambah lagi dengan biaya kebutuhan anaknya yang akan memasuki dunia pendidikan (jika mempunyai), sedangkan gaji pokok yang diterima oleh pendeta ternyata belum tentu cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pendeta tersebut, belum lagi apabila pendeta tersebut memiliki keinginan untuk membantu orang lain (dalam hal dana) karena orang tersebut membutuhkan dan meminta bantuan kepada pendeta tersebut, maka ia (pendeta) tidak mungkin hanya berdiam diri dengan hanya mengandalkan gaji pokoknya tersebut. Tentu akan ada cara yang dilakukannya guna bisa memenuhi apa yang diinginkannya dan caranya juga bisa beraneka ragam, mulai dari menghemat kebutuhan supaya bisa menutupi kebutuhan yang lain, mengandalkan penghasilan dari istri (apabila istri bekerja) dan lain sebagainya. Akan tetapi, penulis dalam hal ini akan mencoba melihat cara yang dilakukan oleh pendeta adalah dengan memiliki usaha sampingan berbisnis dalam menopang kekurangan tersebut.

Apabila pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis, penulis merasa bahwa pandangan-pandangan dari jemaat yang dilayani oleh pendeta sepertinya akan banyak bermunculan dan beranekaragam baik itu melihatnya secara positif maupun secara negatif. Hal tersebut bisa saja di dasari karena pendeta notabene adalah seorang *full timer* sehingga ia tentu memiliki fokus untuk

---

<sup>1</sup> Lucille Lavender, *Mereka Juga Manusia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 3.

melayani kehidupan berjemaat secara totalitas sebagai bentuk pelayanannya kepada Tuhan dan tidak memiliki usaha sampingan lain karena hal tersebut bisa saja mengganggu pelayanan pendeta dan akan mengalami penurunan dalam hal pelayanan akibat fokus yang mungkin terbagi menjadi dua yaitu pelayanan dan usaha sampingan berbisnis, selain itu usaha sampingan berbisnis juga bisa saja membuat jemaat setempat akan merasa sedikit malu-malu atau “takut” untuk meminta bantuan pendeta karena jemaat menyadari bahwa pendeta tersebut memiliki kesibukan yang lain di waktu luangnya dan “takut” mengganggu kesibukannya tersebut. Tetapi bisa juga ada pandangan yang lebih bernada positif dari jemaat setempat yang memandang bahwa hal tersebut dilakukan pendeta karena kebutuhan dari pendeta itu sendiri yang harus dipenuhi dan kurang memadai jika hanya mengandalkan gaji pokok saja. Penulis dalam hal ini mengambil contoh pendeta di lingkup GKPS yang memiliki usaha sampingan berbisnis.

Contoh pendeta yang memiliki usaha sampingan:

*DS adalah seorang pendeta GKPS, di mana ketika berada di tengah-tengah jemaat sipituhuta, distrik III kabupaten simalungun, ia memiliki ladang sebagai usaha sampingannya. Usahanya ini juga adalah tawaran dari jemaat setempat yang mengerti pendapatan pendeta tersebut dan hal tersebut bisa menambah pemasukannya. Hal ini tidak mengganggu pelayanan baginya (pendeta) karena jemaat setempat mulai pukul 8.00 WIB-17.00 WIB berada di ladang untuk bekerja, sehingga pendeta juga memiliki waktu kosong dan mengisi waktu kosong dengan melakukan pekerjaan sampingannya yaitu bekerja di ladang. Akan tetapi, pendeta DS juga pernah mendapat pertanyaan dari ketua distrik akan pekerjaan sampingannya tersebut, yang mana pekerjaan sampingannya tersebut bisa mengganggu pelayanannya terhadap jemaat setempat. Pendeta DS mengatakan bahwa bahwa hal tersebut tidak mengganggu pelayanannya. Justru dengan adanya pekerjaan sampingannya tersebut (bekerja di ladang), Pendeta dapat lebih mendalami dan memahami kehidupan jemaat yang dalam konteks tersebut sebagian besar memiliki pekerjaan bertani. Selain itu, dapat juga menjadi inspirasi untuk berkotbah sehingga sesuai dengan konteks yang ada.<sup>2</sup>*

Pendeta DS adalah salah satu contoh bahwa ternyata usaha sampingan pendeta tidak juga mengganggu pelayanannya kepada jemaat, tetapi hal tersebut justru menjadikan seorang pendeta lebih memahami kehidupan jemaat setempat. Akan tetapi penulis melihat bahwa bisnis dalam pandangan sebagian besar orang kristen masihlah menjadi sesuatu yang dianggap “kotor”. Bisnis dipandang sebagai sesuatu yang “duniawi” dan gereja adalah sesuatu yang “sorgawi”. Oleh karena

---

<sup>2</sup> Wawancara Pdt. DS.

itu, Eka Darmaputera mengatakan, bagi orang-orang jujur, saleh, dan bermoral, bisnis bukanlah tempat bagi mereka.<sup>3</sup> ini karena pengertian bisnis adalah sesuatu yang menjula barang atau jasa kepada konsumennya supaya ia mendapatkan laba. Bisnis juga sering dipisahkan dari kehidupan spiritualitas, khususnya dalam hidup bergereja. Hal ini juga tidak terlepas dari orang-orang kristen pada zaman Perjanjian Baru yang kurang menaruh kepedulian serius baik terhadap bisnis maupun politik.<sup>4</sup> Hingga akhirnya ketika orang kristen membicarakan bisnis akan terkesan malu-malu dalam penyampainnya karena gereja sendiri masih mengalami kebingungan apa itu bisnis dan bagaimana hubungan bisnis dengan kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba mengetahui pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis melalui buku Gaylord Noyce “Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat”. Penulis memilihnya karena penulis menganggap bahwa Noyce dalam bukunya tersebut membahas mengenai tanggung jawab pendeta dalam pelayanannya dan juga membahas bagaimanakah kehidupan pribadi seorang pendeta dengan segala kebutuhan yang harus dipenuhinya, serta bagaimanakah jika seorang pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis. Kemudian penulis akan mendialogkannya dengan pendapat dari para pendeta di lingkup GKPS Yogyakarta yang mana di GKPS resort Yogyakarta ini ada juga pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis. GKPS resort Yogyakarta sendiri memiliki cabang atau *post* di beberapa tempat yaitu di Semarang, Pekalongan dan Tegal yang mana ketiganya di bawah naungan GKPS Yogyakarta.

## 1. 2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Gaylord Noyce mengatakan bahwa Pendeta adalah seseorang yang “disisihkan secara khusus” seolah-olah dari sejenis kegiatan pencarian nafkah yang patut dipermasalahkan, yang pada umumnya harus ditempuh oleh setiap orang.<sup>5</sup> Tentu hal ini akan menjadi begitu berat bagi pendeta, karena penulis melihat bahwa kalimat tersebut bisa saja mengindikasikan bahwa pendeta hanya menerima gaji atas pelayanannya saja dan tidak ada usaha untuk mendapatkan lebih. Artinya pendeta ditempatkan dalam kategori khusus yang terpisah dari tanggung jawab finansial yang sepadan dengan kaum awam.<sup>6</sup> Atau bisa saja kalimat “disisihkan secara khusus” juga diartikan menjadi pendeta adalah pekerjaan suka rela sehingga jemaat bisa saja menyediakan gaji secukupnya untuk kebutuhan sehari-hari pendeta, dan ini juga bisa membuat pendeta tergantung

---

<sup>3</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua; Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h. 19.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>5</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). h. 100.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 101.

dengan pemberian jemaat atas pelayannya. Mencoba melihat di dalam diri Paulus. Paulus dalam kehidupannya tidak bergantung pada jemaat, melainkan dia melakukan sebuah usaha sampingan untuk kebutuhan hidupnya maupun pelayannya dengan membuat tenda. (1 kor; 12;9:15; Kis18:3;2 Tes.3:7-8).

Begitu juga dengan seorang pendeta, ia mungkin bisa juga melakukan usaha sampingan, tetapi ia juga harus memperhatikan pertimbangan moral yang cermat ketika ingin melakukannya. Seperti masalah “kontrak” ketersediaan pekerja profesional.<sup>7</sup> Supaya ia di dalam pelayannya tidak terganggu dengan masalah waktu pelayanan dan juga waktu untuk melakukan usaha sampingannya karena apabila waktu lebih banyak dihabiskan untuk usaha sampingannya, berarti hal yang berhubungan dengan pelayanan terhadap jemaat tentu akan semakin berkurang demi menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Selain itu yang harus diperhatikan adalah ketika pendeta memiliki pekerjaan sampingan, jemaat biasanya akan sedikit merasa sedikit canggung atau rikuh untuk meminta bantuan pendeta meskipun pendeta siap dipanggil kapan saja jika dibutuhkan oleh jemaat. Bisa juga muncul pemikiran pendeta bahwa jemaat bisa dijadikan sasaran atas usaha sampingannya yang prospektif.<sup>8</sup>

Seperti yang penulis katakan sebelumnya bahwa ketika pendeta melakukan bisnis tentu pandangan akan ada pandangan dari jemaat mengenai pekerjaan sampingan pendeta tersebut dan pandangannya bisa saja positif ataupun negatif. Hal ini tidak terlepas dari dunia bisnis yang terkadang dipandang mempunyai moral tersendiri yaitu moralitas dan nilai etis yang berlaku adalah keuntungan.<sup>9</sup> Di mana yang menjadi persoalan di dalam bisnis adalah hal mengenai keuntungan saja bukan bagaimana cara memperolehnya. Sehingga ketika ingin melakukan bisnis, maka agama haruslah disimpan untuk hari minggu saja, sebab hari senin-sabtu agama tidak digunakan untuk berbisnis.<sup>10</sup>

Penulis melihat bahwa hal seperti ini yang terkadang membuat sebagian besar orang kristen memiliki standar ganda di dalam kehidupannya. Artinya ketika berada di gereja sebagian besar orang Kristen berpegang pada hal-hal ideal kehidupan Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan dan lain sebagainya. Akan tetapi, ketika memasuki dunia bisnis mereka cenderung memegang nilai-nilai bisnis pada umumnya yaitu mencari keuntungan semata. Untuk mendapatkan

---

<sup>7</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 103.

<sup>8</sup> Ibid., h. 104.

<sup>9</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua; Bisnis, Ekonomi, Dan Penatalayanan*, h. 21.

<sup>10</sup> Ibid., h. 19.

keuntunganpun begitu banyak cara yang dilakukan oleh pebisnis dan terkadang berfikir bagaimana caranya supaya mengeluarkan modal sedikit tetapi mendapatkan untung yang banyak. Memang, ketika melakukan sebuah usaha tentu seseorang ingin mendapatkan keuntungan dan tidak ingin merugi, tetapi penulis merasa bahwa cara di dalam memperolehnya juga penting.

Jika kita mencoba melihat etika berbisnis dalam perspektif kristen pandangan Eka Darmaputera, ia mengatakan bahwa bisnis seharusnya menjadi suatu ibadah, artinya kita tidak hanya memuliakan dan melayani Tuhan dan menjadi begitu saleh pada hari minggu saja, tetapi dalam 6 hari berikutnya dari hari senin-sabtu kita menjadi ateis. Tentu hal seperti itu (bisnis yang “kotor”) akan jarang kita temui karena dalam berbisnis ada landasan kristiani. Ketika bisnis dipandang sebagai ibadah, tentu pebisnis akan melakukan bisnisnya berdasarkan pada iman kepercayaannya dan menghadirkan Allah dalam setiap pekerjaannya. Sehingga keuntungan bukan lagi menjadi tujuan utama di dalam berbisnis akan tetapi tertuju kepada Allah dan di dalam usaha berbisnis juga tidak menggunakan cara curang. Lalu bagaimanakah jika pendeta yang memiliki dan melakukan usaha sampingan berbisnis?

Rumusan masalah

1. Apa implikasi dari konsep etika kependetaan Gaylord Noyce dan para pendeta di lingkup GKPS resort Yogyakarta bagi kasus pendeta GKPS yang menjalankan bisnis sebagai pekerjaan sampingan?

### **1. 3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

Penulis memilih judul “Pendeta yang memiliki sampingan berbisnis: Tinjauan Teologis berdasarkan pandangan Gayrold Noyce dan para Pendeta di lingkup Gereja Kristen Protestan Simalungun Resort Yogyakarta” untuk memberi gambaran awal kepada para pembaca bahwa penulis ingin meninjau pandangan tokoh dan memperbandingkannya dengan pandangan para pendeta di lingkup GKPS resort Yogyakarta mengenai pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis. Di mana pandangan tersebut bisa saja sama atau mungkin berbeda dan pro kontra apa yang ada di dalam pandangan mereka terhadap pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis tersebut.

### **1. 4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

Untuk memahami dasar-dasar teologis dalam menentukan sikap etis terhadap usaha sampingan berbisnis pendeta sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendeta-pendeta di jemaat-jemaat pedesaan dengan sumber daya ekonomi yang terbatas.

## **1. 5. Metode Penelitian**

Penulis akan menggunakan studi literatur dan juga penelitian empiris secara kualitatif yaitu wawancara dengan para pendeta di lingkup GKPS Resort Yogyakarta.

## **1. 6. Sistematika Penulisan**

### Bab 1

Memaparkan latar belakang, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

### Bab 2

Memaparkan kerangka teori pandangan Gaylord Noyce terhadap pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis.

### Bab 3

Hasil riset pandangan para pendeta di lingkup GKPS resort Yogyakarta terhadap pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis.

### Bab 4

Analisis dengan memakai pandangan Gaylord Noyce terhadap pandangan para pendeta di lingkup GKPS Resort Yogyakarta yang memiliki usaha sampingan berbisnis.

### Bab 5

Refleksi dan Kesimpulan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS**

#### **5. 1. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis tokoh Gaylord Noyce yang di dialogkan dengan temuan dari hasil dengan para responden di lingkup GKPS Yogyakarta, penulis melihat bahwa untuk menerima pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis ada responden yang setuju dengan pandangan Noyce yang memperbolehkan pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis dan ada juga responden yang kurang sependapat dengan Noyce. Meskipun ada juga yang bertentangan seperti responden JHS dan IBP yang berbeda pendapat dalam memandang bahwa bahwa bisnis dan pelayan adalah sesuatu yang bertentangan. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa apa yang dikatakan oleh Noyce dengan pendapat para responden sepertinya saling melengkapi satu sama lain karena ada hal-hal yang terkadang belum diamati oleh para responden di lingkup GKPS Yogyakarta tetapi diamati oleh Noyce seperti jenis pekerjaan usaha sampingan berbisnis pendeta, begitu juga dengan para responden yang melengkapi apa yang belum dilihat atau diamati oleh Noyce di dalam memandang pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis seperti responden RS yang melihat cara untuk melakukan usaha sampingan berbisnis.

Walaupun penulis melihat bahwa alasan yang diutarakan oleh para responden di lingkup GKPS Yogyakarta masih pada alasan pragmatis semata dan berdasarkan pengalaman masing-masing sehingga yang memiliki usaha sampingan berbisnis mendukung usaha sampingan berbisnis sedangkan yang tidak memiliki usaha sampingan berbisnis cenderung menolak pendeta memiliki usaha sampingan berbisnis. Adanya perbedaan pendapat yang diutarakan oleh responden dengan Noyce menurut penulis adalah karena perbedaan konteks dari keduanya yaitu Amerika dengan orang-orang yang rata-rata sebagai pegawai atau bekerja dikantoran dan waktu pendeta tentu tidak begitu banyak apabila dibandingkan di Indonesia terkhusus di GKPS. Sehingga pengalamannya juga akan berbeda.

Penulis juga melihat bahwa ada kesamaan dari Noyce dengan para responden GKPS Yogyakarta yaitu masih hati-hati dalam memberikan pandangannya mengenai pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis karena ada pengaruh positif dan negatif di dalamnya. Dari pandangan baik Noyce dan juga para responden ada beberapa hal/ point penting yang harus diperhatikan oleh pendeta ketika ia ingin memiliki usaha sampingan berbisnis dan penulis melihat bahwa untuk pendeta harus benar-benar “matang” dalam mempersiapkan segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Beberapa kemungkinan yang harus dipertimbangkan pendeta:



## 1. Waktu.

Harus disadari bahwa pelayanan di dalam jemaat tentu akan menyibukkan kita karena jadwal yang padat dan terkadang juga pelayanan di luar jadwal, sehingga apabila pendeta belum bisa mengatur waktu dengan baik supaya tidak terjadi benturan antara bisnis dan pelayanan maka tidak etis apabila dipaksakan tetap memiliki usaha sampingan berbisnis.

## 2. Motivasi.

Motivasi yang bisa berubah karena terlena dengan usaha sampingan berbisnisnya yang justru bisa menjadi yang utama dan pelayanan bukan lagi menjadi prioritas yang artinya pendeta sudah kehilangan atau melupakan makna dari ia menjadi pendeta dan tujuan dari ia melakukan pelayanan kepada jemaat. Oleh karena itu, pendeta benar-benar harus tahu bagaimana cara ia untuk melakukan keduanya (bisnis dan pelayanan) dan tidak saling berbenturan.

Dari hasil wawancara dengan responden RS dan pandangan Noyce telah memberikan bagaimana cara untuk melakukan keduanya supaya tidak menjadi gangguan di dalam pendeta ketika melakukan pelayanan di dalam kehidupan berjemaat. Pendeta harus melihat terlebih dahulu konteks ia berada, karena konteks dari pelayanan pendeta juga akan mempengaruhi jenis usaha sampingan berbisnis yang akan dijalankan. Contohnya seperti responden RS yang berada di konteks GKPS Yogyakarta yang memiliki jadwal padat di dalam pelayanannya tentu akan menggunakan jasa orang lain untuk mengusahakannya dan ia sebagai pemilik saja dan hasil dibagi dua, artinya tidak menggunakan sistem gaji untuk menghindari kecurangan dari pihak kedua.

Selain itu, penulis mencoba memberikan tambahan bahwa pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis harus hati-hati dalam menanggapi pandangan jemaat yang mungkin saja akan beranekaragam. Menurut penulis hal ini penting, karena kembali kepada pemahaman mengenai bisnis dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para responden di lingkup GKPS Yogyakarta yang masih ada melihat bisnis dalam pandangan positif dan bisnis dalam pandangan negatif.

Harus disadari, ketika menjadi seorang pelayan prioritas dari pendeta adalah melayani Tuhan dengan cara melayani jemaat sepenuh hati dan dengan totalitas sehingga seorang pelayan dipanggil/disebut sebagai pekerja penuh waktu. Artinya apabila pendeta memiliki usaha sampingan dan ada jemaat yang datang untuk meminta bantuan dari pendeta, maka pendeta menurut penulis harus siap untuk meninggalkan usaha sampingannya terlebih dahulu guna membantu jemaat. Akan tetapi, seperti yang dikatakan oleh Noyce, terkadang jemaat sendiri yang merasa rihuh apabila meminta bantuan pendeta di waktu luang pendeta yang mana jemaat mengetahui bahwa pendeta mengisi waktu luangnya untuk melakukan usaha sampingan

berbisnisnya, meskipun pendeta sudah mengatakan bahwa jemaat tidak perlu rikuh untuk meminta bantuan pendeta meskipun itu waktu luang pendeta.

## **5. 2. REFLEKSI TEOLOGIS**

Penulis mencoba merefleksikan hasil temuan penulis dari Gaylord Noyce dan juga para responden. Penulis merefleksikan bahwa sejatinya ketika kita menjadi pelayan di dalam kehidupan jemaat, sejatinya melayani Tuhan adalah prioritas pelayan. Selain itu, penulis juga mendapat sesuatu bahwa ketika kita menjadi pelayan dengan gaji yang cukup untuk kebutuhan, kita tidak diminta menuntut supaya jemaat memenuhi kebutuhan seorang pelayan karena sudah dilayani. Hal tersebut justru menjadi seorang pelayan sebagai “peminta-minta” di mata jemaat. Oleh karena itu, penulis belajar dari diri Paulus yang tidak ingin menjadi beban bagi orang lain, bahkan ia ingin menjadi teladan bagi orang (2 Tesalonika 3:7-8). Cara hidup Paulus ini adalah baik untuk menghindari mental “minta-minta” untuk kebutuhannya.

Meskipun di dalam kehidupan berjemaat, biasanya pendeta mendapat tunjangan atas pelayanannya, tetapi apabila ada situasi-situasi yang mendadak dilakukan oleh pendeta dan tunjangan pelayanan pendeta kurang mencukupi, tidak membuat pendeta menuntut jemaat untuk memberikannya tunjangan lebih, karena kembali lagi jemaat belum tentu mampu untuk memenuhi dan memberikan tunjangan lebih kepada pendeta, terlebih lagi konteks di GKPS seperti di pedesaan yang jemaatnya juga terkadang kesulitan untuk biaya hidupnya. Penulis melihat bahwa hal yang bisa dilakukan adalah dengan memiliki usaha sampingan berbisnis meskipun tidak selalu harus, hal ini menurut penulis tidak salah karena kita telah melihat Rasul Paulus melakukannya dan ia bisa melakukannya dengan baik yaitu melakukan pelayanan tetapi di satu sisi ia juga bekerja sambilan untuk menopang pelayanannya. Alasan teologis dan tidak adanya aturan di GKPS yang melarang pendeta untuk memiliki usaha sampingan berbisnis juga menjadi salah satu bukti kuat bahwa pendeta tidak salah jika memiliki usaha sampingan berbisnis, akan tetapi ia tetap harus mengingat bahwa itu bukan tujuan utamanya, tujuan utamanya tetaplah sebagai pelayan di tengah-tengah dunia sehingga usaha sampingannya berbisnisnya hanya sebagai penopang kebutuhan yang kurang saja. Penulis merasa tertarik dengan responden RS yang mengatakan bahwa ia mendapat berkat dari usaha sampingan berbisnisnya sehingga ia tidak mengalami gangguan dalam hal dana ketika melakukan pelayanan kepada jemaat. Dengan demikian memiliki usaha sampingan berbisnis menurut penulis bukanlah menjadi suatu masalah apabila pendeta dapat menanganinya dengan baik, artinya tidak mengganggu pelayanan seorang pendeta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Carter, James E, Joe E. Trull, *Etika Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Chandra, Robby I., *Etika Dunia Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Darmaputera, Eka., *Etika Sederhana untuk Semua; Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan*, Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1990.
- Darmaputera, Eka., *Etika Sederhana Untuk Semua; Pengerkenalan Pertama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gula, Richard M., *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- [http://lead.sabda.org/kepemimpinan\\_yang\\_efektif\\_dalam\\_pelayanan\\_sebuah\\_pendekatan\\_holistik\\_alkitabiah](http://lead.sabda.org/kepemimpinan_yang_efektif_dalam_pelayanan_sebuah_pendekatan_holistik_alkitabiah).
- <http://news.liputan6.com/read/2229282/tipu-tipu-bisnis-online>.
- <http://news.liputan6.com/read/2442686/komplotan-penipu-di-situs-belanja-ditangkap>.
- <http://toplintas.com/pengertian-bisnis-secara-umum/>.
- Keraf, Sonny., *Etika Bisnis Tuntuan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Koehn, Daryl., *Landasan Etika Profesi*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Kristianto, Rony C., *Injil Bagi Orang Kaya?*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Lavender, Lucille., *Mereka juga Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Meeks, M. Douglas., *God the Economist the Doctrine of God and Political Economy*, USA:Augsburg Fortress, 1989.
- McGeeney, John, Jim Grote, *Cerdik Seperti Ular*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Noyce, Gaylord., *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Oetama, Jakob., *Dunia Usaha dan Etika Bisnis*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Stevens, Paul., *God's Business*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wijaya , Yahya., *Etika Profesi Rohaniwan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan*.
- Wijaya, Yahya., *Kesalehan Pasar; Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.

Wong, Kenmal L, Scott B. Rae., *Business for the Common Good*, USA: InterVarsity Press, 2011.

Wuellner, Flora Slosson., *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*,  
Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2014.

Wawancara Pdt. DS.

Wawancara Pdt. IBP.

Wawancara Pdt. JHS.

Wawancara Pdt. RS.

©UKDWN